

## **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KELAS ONLINE UNTUK GURU SMA DI KABUPATEN MAGETAN**

Musdholifah<sup>1</sup>, Dewie Tri Wijayati Wardoyo<sup>2</sup>, Sri Setyo Iriani<sup>3</sup>,  
Ulil Hartono<sup>4</sup>, Achmad Kautsar<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya. Email: musdholifah@unesa.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya. Email: dewiewijayati@unesa.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya. Email: srisetyo@unesa.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Negeri Surabaya. Email: ulilhartono@unesa.ac.id

<sup>5</sup>Universitas Negeri Surabaya. Email: achmadkautsar@unesa.ac.id

### **ABSTRACT**

*The limited ability of teachers to manage instructional media using technology apparently also happened to teachers in Magetan District. Based on surveys and interviews with the Head of education, youth and sport department Magetan District, the problem of the low use of technology in learning was also experienced by teachers in Magetan District. Especially for high school teachers in Magetan Regency. One of the things that can be use by the world of education, especially teachers in implementing the learning process, is by using google classroom application as a media for online classroom learning. This application is still rarely even unknown to most teachers in Indonesia. The overall output shows the majority of teachers as participants have opened online classes (60.87%) and the remaining 39.13% only made a few meetings but did not run. The obstacle is the low motivation and consistency of the teachers in running online classes. The implementation of community service activities has been going well and smoothly. The results of the implementation of these activities all stages of the implementation of activities run as planned.*

**Keywords:** *google classroom, teacher, online class*

### **ABSTRAK**

*Terbatasnya kemampuan guru dalam mengatur media pembelajaran dengan teknologi ternyata terjadi juga pada guru-guru di kabupaten Magetan. Berdasarkan survey dan wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magetan masalah rendahnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dialami pada guru-guru di Kabupaten Magetan. Terutama pada guru-guru SMA di Kabupaten Magetan. Salah satu hal yang bisa dimanfaatkan oleh dunia pendidikan terutama guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan cara memanfaatkan aplikasi google classroom sebagai media pembelajaran kelas online. Aplikasi ini masih jarang bahkan belum diketahui oleh sebagian besar guru di Indonesia. Luaran keseluruhan menunjukkan mayoritas guru sebagai peserta telah membuka kelas online (60,87%) dan sisanya 39,13% hanya membuat beberapa pertemuan namun tidak berjalan. Adapun hambatan adalah masih rendahnya motivasi dan konsistensi para guru dalam menjalankan kelas online. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah berjalan dengan baik dan lancar. Hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut semua tahapan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.*

**Kata Kunci :** *google classroom, guru, kelas online*

## PENDAHULUAN

Pada proses menangani pembelajaran seorang guru pada umumnya melakukan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah masih terdapat banyak kendala, hambatan, dan tantangan. Dahulu, pembelajaran lebih bersifat tradisional dan metode pembelajaran yang belum bervariasi. Selain itu, pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru sehingga tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi pengetahuannya secara bebas dan bertanggungjawab. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya kemampuan guru dalam mengenal dunia teknologi yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas.

Peserta didik yang mudah bosan dan jenuh dapat kita jumpai sistem pembelajaran yang belum memanfaatkan dan melibatkan penggunaan teknologi secara memadai, sehingga hal tersebut menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang efektif, inspiratif, dan produktif.

Berdasarkan penelitian *Programme for International Study Assesment (PISA) 2012* menempatkan bahwa Indonesia berada pada posisi terbawah kedua dari 65 negara yang diteliti dalam hal pencapaian mutu pendidikan, (Puspitarini, 2014). Dalam rangka mensinergikan proses modernisasi dan mutu pendidikan, maka perlu adanya perubahan paradigma yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Kini guru harus mampu menguasai dan mengoperasikan teknologi informasi serta diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas.

Terbatasnya kemampuan guru tersebut ternyata juga terjadi pada guru-guru di kabupaten Magetan. Berdasarkan survey dan wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magetan masalah rendahnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dialami pada guru-guru di Kabupaten Magetan. Terutama pada guru-guru SMA di Kabupaten Magetan. Pada tingkatan pendidikan di SMA guru di Kabupaten Magetan lebih diharapkan pada aktivitas modernisasi pembelajaran dengan bantuan teknologi canggih dengan harapan dapat membantu siswa dalam mencerna materi pelajaran secara interaktif, produktif, efektif, inspiratif, konstruktif, dan menyenangkan.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa jumlah guru SMA merupakan jumlah yang paling sedikit dibandingkan dengan lainnya. Guru SMA di Kabupaten Magetan berjumlah 545 orang, sedangkan guru SMK sudah mencapai 827 orang, di sisi lain guru SMP berjumlah 1.536 orang, dan terakhir jumlah guru yang paling banyak adalah guru SD yaitu 3.486. Dengan kuantitas guru yang terbatas di tingkat SMA, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magetan sangat mendorong adanya kualitas yang baik yang dimiliki guru SMA tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan (output) siswa Kabupaten Magetan agar mampu bersaing di era modern ini.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas yang disebabkan oleh kurang optimalnya peran guru dalam memanfaatkan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan. Salah satu hal yang bisa dimanfaatkan oleh dunia pendidikan terutama

guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan cara memanfaatkan aplikasi *google classroom*. Aplikasi ini masih jarang bahkan belum diketahui oleh sebagian besar guru di Indonesia. Layanan aplikasi ini diasumsikan menjadi salah satu alternatif dalam menjawab persoalan dan tantangan pembelajaran di kelas. Seperti terbatasnya waktu yang tersedia di dalam kelas, kurangnya waktu untuk berdiskusi dalam mengkaji materi pelajaran, dan sempitnya waktu untuk megoreksi tugas siswa

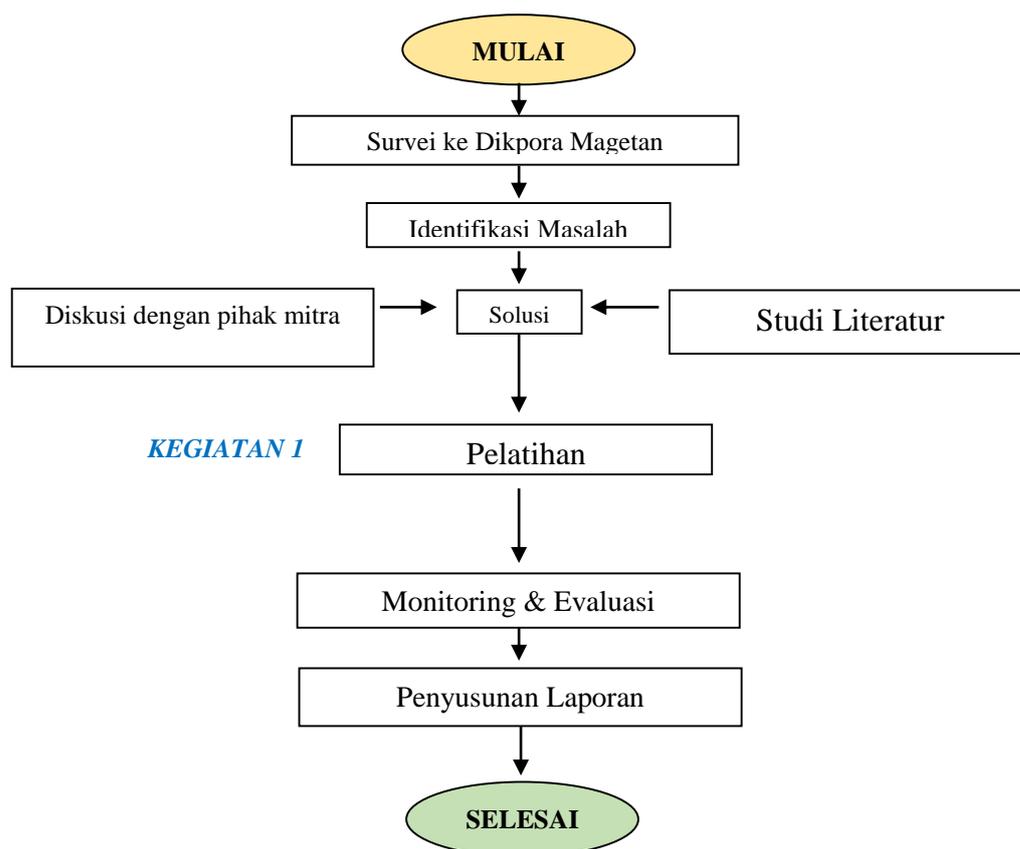
*Google classroom* merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, *google classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan (Hakim, 2016). Dengan demikian, aplikasi ini dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik siswa maupun guru dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran.

*Google classroom* sesungguhnya dirancang untuk mempermudah interaksi guru dan siswa dalam dunia maya. Aplikasi ini memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimilikinya kepada siswa (Rachmadiyahanti & Wicaksono, 2017).

Untuk dapat menggunakan media pengajaran *google classroom* dengan baik dan efisien dalam proses pembelajaran, diperlukan keterampilan dalam memilih media yang akan digunakan, dibutuhkan keterampilan dan keahlian untuk membuat media pembelajaran. Oleh karena itu pelatihan ini dirasa penting dan bermanfaat bagi para guru SMA di Kabupaten Magetan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra yang telah disepakati bersama dan tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan utama mitra dalam kurun waktu realisasi program adalah sebagai berikut. Secara ringkas, metode pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



**Gambar 1. Alur metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan ini berawal dari permasalahan bahwa guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi, sesuai dengan metode, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajar dan alat-alat yang dibutuhkan tersebut tersedia dan dapat digunakan dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Persiapan**

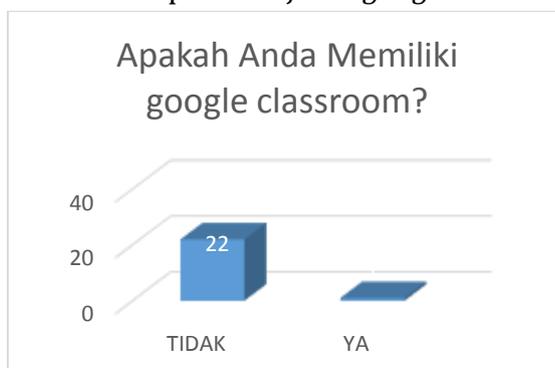
Pada tahap ini tim internal berkordinasi persiapan bahan diskusi dengan pihak Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Magetan serta PIC kegiatan ini dari pihak Pascasarjana Unesa. Hasilnya disepakatinya kebutuhan pelatihan, tanggal pelatihan yaitu tanggal 27 Juli 2019, dengan 25 peserta. Pada kegiatan berikutnya, tim internal berkordinasi untuk penyusunan modul yang cocok dengan kebutuhan mitra serta mengukur beban materi yang akan diberikan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan terlaksana sesuai jadwal yang direncanakan. Narasumber, audiens, dan sarana telah sesuai, serta partisipasi dan kehadiran guru selama pelaksanaan kegiatan terlibat secara aktif selama mengikuti kegiatan pelatihan sehingga guru-guru mengetahui media pembelajaran terbaru. Jumlah audiens dari 25 peserta yang direncanakan yang hadir hanya 23 guru SMA khususnya pengampu

Ekonomi/Akuntansi yang tersebar di Kabupaten Magetan dan sekitarnya. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di SMAN 1 Magetan.

Penyampaian materi utama pelatihan disampaikan oleh Dr. Ulil Hartono, S.E., M.Si. dan Achmad Kautsar, S.E., M.M. tentang pembuatan media kelas online menggunakan *google classroom*. Sebelum melakukan pelatihan, kami ukur terlebih dahulu kebermilikan akan media pembelajaran *google classroom*.



**Gambar 2. Kebermilikan google classroom**

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas guru SMA di Kabupaten Magetan yang menjadi audiens belum memiliki *google classroom*, bahkan belum banyak yang kenal. Hanya ada 1 guru yang mempunyai *google classroom* namun jarang aktif, 22 lainnya belum punya *google classroom*.

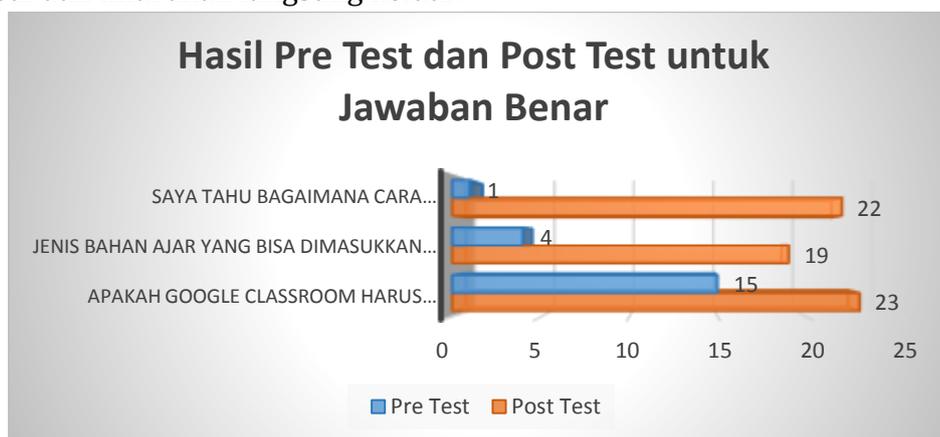


**Gambar 3. Dokumentasi pelatihan**

*Classroom* sendiri merupakan layanan online gratis untuk institusi pendidikan, lembaga non-profit, dan siapa pun yang memiliki Akun *Google*. *Google Classroom* memudahkan peserta pembelajaran dan pengajar agar tetap terhubung, baik di dalam maupun di luar kelas. *Google Classroom* adalah platform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh Google untuk institusi pendidikan yang bertujuan menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas.

Pada tahap pelatihan, disampaikan mulai metode praktik langsung dengan membuat email *google* pada awalnya, kemudian membuka *classroom*. Pelatihan berjalan sangat baik dengan antusiasme audiens yang tinggi dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi setiap kali audiens mendapat kesulitan dalam membuat kelas online. Setelah membuat kelas online, materi selanjutnya tentang pengisian kelas online. Materi pertama adalah pengunggahan file power point untuk masing-masing

pertemuan, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan forum pada masing-masing pertemuan. Adapun tujuan pembuatan forum adalah agar guru dapat mengukur partisipasi siswa dalam pembelajaran online yang ditunjukkan dengan keaktifan berdiskusi dalam forum yang disediakan. Materi ketiga adalah penyusunan penugasan dengan *google form* yang dapat diintegrasikan dengan *google classroom*. Hal tersebut penting mengingat adanya aktivitas mengkoreksi kuis yang diberikan kepada siswa, maka dengan adanya *google form*, guru tinggal memberikan bobot pada soal dan nilai akan langsung keluar.



**Gambar 4. Hasil *pre test* dan *post test* untuk jawaban benar**

Berdasarkan gambar 4. menunjukkan bahwa tim telah melakukan upaya untuk mengukur dampak kepeahaman pelatihan ini dengan memberikan soal *pre test* dan *post test*. Pertanyaan pertama adalah “apakah *google classroom* harus mempunyai akun *google*?” dan jawabannya adalah “ya”. Namun pada *post test* hanya terdapat 15 guru yang menjawab “ya” dan setelah pelatihan seluruh audiens menjawab “ya” dan benar 100%. Pertanyaan kedua adalah “jenis bahan ajar yang dapat dimasukkan pada *google classroom*?” dan jawabannya adalah “PPT, word, excell, pdf, video, link”. Namun pada *post test* hanya terdapat 4 guru yang menjawab benar dan setelah pelatihan 19 guru menjawab benar. Pertanyaan ketiga adalah “Saya tahu bagaimana cara menambahkan pengajar pada kelas online dengan *google classroom*” dan jawabannya adalah “ya”. Namun pada *post test* hanya terdapat 1 guru yang menjawab “ya” dan setelah pelatihan seluruh 22 menjawab “ya”.

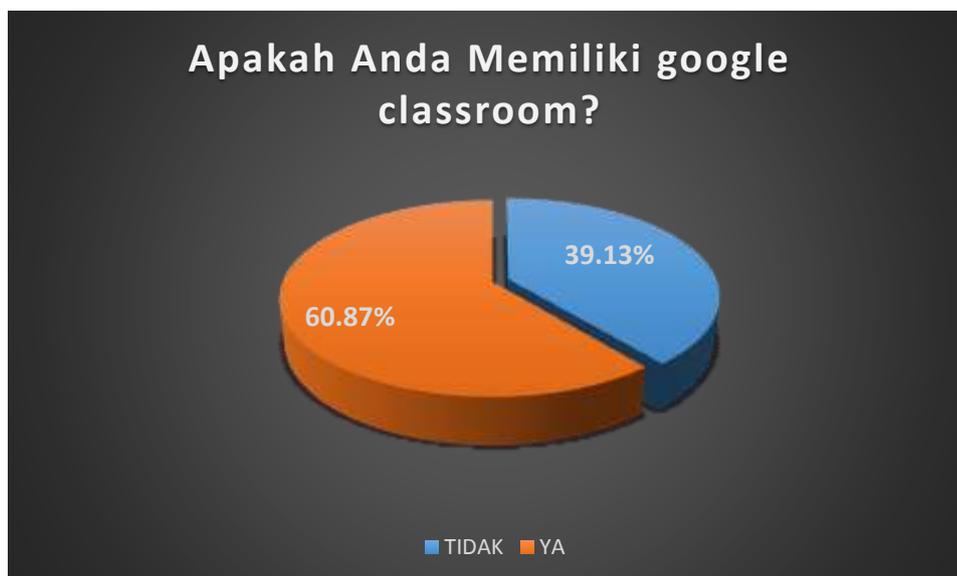


**Gambar 5. Hasil respon setelah pelatihan**

Berdasarkan gambar 5. menunjukkan bahwa tim telah melakukan upaya untuk mengukur kepaahaman peserta pelatihan. Pertanyaan pertama adalah “apakah penjelasan narasumber mudah dimengerti” dan 65% (15 guru) sangat setuju bahwa narasumber telah menyampaikan materi yang mudah dimengerti. Sisanya 35% (8 guru) merasa setuju bahwa narasumber telah menyampaikan materi yang mudah dimengerti. Pertanyaan kedua adalah “apakah materi pelatihan ini (kelas online) sangat bermanfaat” dan 43% (10 guru) sangat setuju materi yang disampaikan tim sangat bermanfaat. Sisanya 57% (13 guru) merasa setuju bahwa materi yang disampaikan tim sangat bermanfaat, hasil tersebut juga didasari adanya anggapan akan susah nya konsistensi untuk menjalankan kelas online karena faktor sarana dan siswa juga harus mendukung adanya kelas online. Korelasi penjelasan tadi berdampak pada jawaban peserta pada pertanyaan ketiga yaitu “saya akan menerapkan pelatihan ini dalam kegiatan belajar mengajar” dan mayoritas setuju menerapkan karena memang kelas online adalah hal yang baru, namu ada 2 guru yang merasa tidak setuju menerapkan kelas online lebih lanjut karena keterbatasan guru tersebut akan IPTEK serta susah nya sinyal internet dan ketersediaan sarpras siswa yang mungkin juga terbatas, sehingga mereka sedikit kurang percaya diri akan merapkan kelas online dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

#### **Tahap Pendampingan**

Tahap pendampingan dilakukan melalui email dengan para guru. Hasilnya pada gambar 6. mayoritas guru sebagai peserta telah membuka kelas online (60,87%) dan sisanya 39,13% hanya membuat beberapa pertemuan namun tidak berjalan. Adapun hambatan adalah masih rendahnya motivasi dan konsistensi para guru dalam menjalankan kelas online.



**Gambar 6. Hasil respon setelah pendampingan**

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah berjalan dengan baik dan lancar. Hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut semua tahapan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Adanya partisipasi aktif saat pelatihan dan pendampingan dapat menjadi dasar adanya kerjasama berikutnya antara Universitas Negeri Surabaya dengan Pemeberintah Kabupaten Magetan. Hasil *pre test* dan *post test* juga telah terjadi *transfer knowledge* yang baik selama pelatihan.

Hasil pendampingan kegiatan ini dapat menjadi masukan bagi para kepala sekolah SMA di Magetan dan Dinas Pendidikan pada umumnya untuk senantiasa memberikan pendampingan-pendampingan dan *reward* bagi guru yang memiliki inovasi dalam kegiatan belajar. Adapun evaluasi bagi tim adalah perlunya kordinasi selain melalui email sehingga segala hambatan yang dialami peserta pelatihan dapat ditangani secara cepat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Hakim, A. B. (2016). Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom dan Edmodo. *I-STATEMENT*, Vol. 2 No. 1 hal. 1-4
- Puspitarini, Margaret. (2014). *Tiga Masalah Guru di Indonesia*. [Online]. Diakses Dari <http://kampus.okezone.com/read/2013/11/22/560/901137/ini-dia-3-masalah-guru-di-indonesia>
- Rachmadiyah, P, Wicaksono, & Vicky, D. (2017). *Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom Di Sekolah Dasar*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.